

**KESETARAAN GENDER DALAM PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL  
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEKERJA SOSIAL DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**Rona Rifka Annisa Wulandari**

**NIM 20102050030**

**Pembimbing:**

**Ro'fah, MA., Ph.D.**

**NIP 197211242001122002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-182/Un.02/DD/PP.00.9/02/2025

Tugas Akhir dengan judul : KESETARAAN GENDER DALAM PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEKERJA SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RONA RIFKA ANNISA WULANDARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050030  
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Ro'fah, MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 679c763b6ba37



Penguji I  
Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 679c6b6a949ce



Penguji II  
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 679ca28a3bf45



Yogyakarta, 30 Januari 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 67a047562ff4b

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rona Rifka Annisa Wulandari  
NIM : 20102050030

Judul Skripsi : Kesenjangan Gender dalam Praktik Pekerjaan Sosial Ditinjau dari Perspektif Pekerja Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

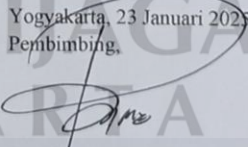
Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Mengetahui,  
a.n Dekan  
Ketua Program Studi  
Ilmu Kesejahteraan Sosial

  
Muhammad Izzul Haq, S.Sos, M.Sc.  
NIP.198108232009011007

Yogyakarta, 23 Januari 2025  
Pembimbing,

  
Ro'fah, MA., Ph.D.  
NIP. 197211242001122002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rona Rifka Annisa Wulandari  
NIM : 20102050030  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

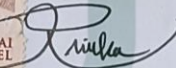
Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Kesetaraan Gender dalam Praktik Pekerjaan Sosial Ditinjau dari Perspektif Pekerja Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 23 Januari 2025

Yang menyatakan,



  
Rona Rifka Annisa Wulandari  
NIM. 20102050030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

|                          |                                    |
|--------------------------|------------------------------------|
| Nama                     | : Rona Rifka Annisa Wulandari      |
| Tempat dan Tanggal Lahir | : Sleman, 07 Mei 2001              |
| NIM                      | : 20102050030                      |
| Program Studi            | : Ilmu Kesejahteraan Sosial        |
| Fakultas                 | : Dakwah dan Komunikasi            |
| Alamat                   | : Purworejo Wonolelo Pleret Bantul |
| No. HP                   | : 082223078974                     |

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2025

Yang menyatakan,



Rona Rifka Annisa Wulandari  
NIM. 20102050030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orang tua dan Keluarga Besar Trah Bani Sukardi



## MOTTO

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

(Q.S Al-Baqarah: 286)

*“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”*

(Daniel Baskara Putra)

*“Tidak wajar jika kamu menilai betapa tidak beruntungnya dirimu sebab gagal mendapatkan hal indah yang kamu inginkan, tanpa melihat banyak hal buruk yang tidak menimpamu.”*

(Qolbi)

*“Ora usah bingung, urip ki sawang sinawang, sekirane wong nyawang kepie yo ben, wong liyo ngerti opo? Meneng anteng dilakoni wae, kersane gusti Allah seng mbiji”*

(KH. Sudarman Masduki)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, karunia serta kasih sayang yang tiada hentinya sehingga atas pertolonganNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KESETARAAN GENDER DALAM PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEKERJA SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA” dengan kemudahan dan ketabahan serta kekuatan lahir dan batin. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian studi dan penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan baik dari segi pengajaran, bimbingan dan arahan dari beberapa pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dengan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
3. Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Aryan Torrido, SE., M.Si selaku Dosen Pendamping Akademik (DPA).
5. Ro'fah, MA., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada peneliti.

6. Seluruh staf tata usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama masa perkuliahan.
8. Bapak pegawai parkir Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu bertanya tentang keadaan dan tidak pernah lupa untuk memberikan semangat.
9. Pekerja sosial yang telah meluangkan waktunya bagi peneliti untuk melakukan wawancara.
10. Almh. Ibu Sudiyem yang telah memberikan cinta kasihnya kepada peneliti.
11. Keluarga peneliti, Bapak Fuad Fauzi, Ibu Rita Kumalasari, Ibu Siti Rohmah, Bapak Pujiyanto, Bapak Marwanto, Bapak Sukardi, Ibu Wahyu Suprihastini, dan Ibu Nur. Orang-orang hebat yang memberikan perhatian dan dorongan baik berupa moral maupun materil kepada peneliti. Serta terima kasih telah memberikan mendukung dan pelangi pada perjalanan peneliti selama ini.
12. Adik-adik peneliti, Wisel, Rozin, Mazin, dan Rifah yang selalu memberikan hiburan dan candaannya kepada peneliti.
13. Teman-teman Desa Wonolelo, Fina Oktaviana, Lathifatun Nafi'ah Luqyana dan Rida Fitriatun Anisa yang selalu meluangkan waktunya untuk menemani peneliti bermain dan bercerita.
14. Teman-teman PPS, Khana Fadhila, Fatha Karimah, dan Risha Puspita yang selalu memberikan semangat, motivasi, tempat pulang bagi peneliti dan berkeluh kesah serta bertukar cerita.

15. Teman-teman KKN Hargosari, Badriyah, Rosyid, Chinta, Tiffany, Dea, Syukron, Laila, Riyan, dan Sabil yang telah memberikan pengalaman berharga kepada peneliti selama masa KKN.
16. Teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2020 yang menjadi motivasi dan penyemangat bagi peneliti serta terima kasih atas pengalaman yang diberikan selama masa studi.
17. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, peneliti memohon maaf dan bersedia menerima kritik serta saran yang membangun. Peneliti berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 20 Januari 2025  
Yang Menyatakan



Rona Rifka Annisa Wulandari  
NIM. 20102050030

## ABSTRAK

Penelitian berfokus pada perspektif pekerja sosial Daerah Istimewa Yogyakarta pada kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial. Perspektif pekerjaan sosial pada kesetaraan gender sangat penting karena profesi ini berkomitmen untuk menegakkan keadilan sosial dan hak asasi manusia, sementara pendidikan atau pelatihan yang diberikan mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan pekerja sosial masih minim. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif pekerja sosial tentang kesetaraan gender dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam merealisasikan kesetaraan gender dalam praktik yang mereka lakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sedangkan untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari pekerja sosial profesional yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada analisis data, peneliti menggunakan tiga langkah analisis yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki perspektif dan kesadaran yang beragam tentang kesetaraan gender, dan hal ini berimplikasi pada praktik yang mereka lakukan. Selain itu terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan pekerja sosial untuk mendukung kesetaraan gender diantaranya yaitu membangun hubungan yang egaliter, empowering perempuan, edukasi, advokasi, dan membuka ruang diskusi.

**Kata kunci:** *Gender, Kesetaraan Gender, Praktik Pekerjaan Sosial*

## DAFTAR ISI

|                                                      |      |
|------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                  | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....                 | ii   |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....                       | iii  |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....              | iv   |
| SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....                      | v    |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                            | vi   |
| MOTTO .....                                          | vii  |
| KATA PENGANTAR.....                                  | viii |
| ABSTRAK.....                                         | xi   |
| DAFTAR ISI .....                                     | xii  |
| BAB I.....                                           | 1    |
| PENDAHULUAN .....                                    | 1    |
| A. Latar Belakang.....                               | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                              | 7    |
| C. Tujuan Penelitian.....                            | 7    |
| D. Kegunaan Penelitian .....                         | 7    |
| E. Kajian Pustaka .....                              | 9    |
| F. Landasan Teori .....                              | 14   |
| G. Metode Penelitian .....                           | 25   |
| H. Sistematika Pembahasan.....                       | 33   |
| BAB II .....                                         | 35   |
| GENDER DALAM PRAKTIK DAN PENDIDIKAN PEKERJAAN SOSIAL | 35   |
| BAB III .....                                        | 49   |

|                                                                                                                                |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| PERSPEKTIF DAN UPAYA PEKERJA SOSIAL PADA KESETARAAN<br>GENDER DALAM PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL .....                             | 49 |
| <b>A. Perspektif Pekerja Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta pada<br/>Kesetaraan Gender dalam Praktik Pekerjaan Sosial .....</b> | 49 |
| <b>B. Upaya Pekerja Sosial Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam<br/>Praktik Pekerjaan Sosial .....</b>                     | 58 |
| BAB IV .....                                                                                                                   | 75 |
| PENUTUP .....                                                                                                                  | 75 |
| <b>A. Kesimpulan.....</b>                                                                                                      | 75 |
| <b>B. Saran .....</b>                                                                                                          | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                                                                                            | 78 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN .....                                                                                                        | 81 |

  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kesetaraan gender merupakan konsep fundamental yang mengacu pada kesamaan hak, tanggung jawab, dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks global, kesetaraan gender telah menjadi salah satu tujuan utama pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).<sup>1</sup> Hal ini mencerminkan urgensi dan signifikansi isu gender dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pekerjaan sosial, sebagai profesi yang berkiprah di wadah kesejahteraan sosial memiliki peran sentral yang berkomitmen pada keadilan sosial, untuk mewujudkan kualitas kehidupan yang baik dan pengembangan penuh pada potensi individu, komunitas, serta memiliki peran yang penting dalam mempromosikan dan mewujudkan kesetaraan gender.<sup>2</sup>

Gender adalah perbedaan karakter, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, atau peran yang dibentuk oleh masyarakat melalui proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin, contohnya seperti sifat yang dilekatkan kepada bayi laki-laki yang diidentikkan dengan warna biru dan bayi perempuan diidentikkan dengan warna merah muda. Gender memiliki ciri yaitu tidak kodrati, mudah berubah

---

<sup>1</sup> Avid Leonardo Sari dkk., "UMKM, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, (2021), hlm. 23, <https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.03>.

<sup>2</sup> Adi Fahrudin, dkk., "Dinamika Gender & Perubahan Sosial", hlm 47.

dan dipengaruhi waktu, kelas sosial, lingkungan dan budaya.<sup>3</sup> Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah jika tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).<sup>4</sup>

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang menyebabkan perempuan dan laki-laki menjadi korban ketidakadilan, yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti adanya marginalisasi atau peminggiran hak-hak, subordinasi atau perendahan posisi status, stereotip atau pelabelan negatif, tindak kekerasan, diskriminasi, dan beban kerja ganda atau *multiple burden*.<sup>5</sup> Gender ini bersifat hierarkis yang dapat menimbulkan ketimpangan yang bersinggungan dengan faktor lain seperti etnis, disabilitas, usia, letak geografis, identitas gender, orientasi seksual, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Hasil studi global yang dilakukan oleh IPSOS atau (*International Public Opinion and Market Research Services*), sebuah perusahaan pasar riset terkenal di dunia yang bekerja sama dengan Institute for Women's Leadership di King College London telah melakukan sebuah survei terhadap 24.000 responden yang terkumpul dari 31 negara termasuk di dalamnya 500 orang Indonesia. Hasil survei tersebut memberikan penjelasan mengenai pemberian hak yang sama untuk perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa 83% orang

---

<sup>3</sup> Syayidah Fitria Lulu' Aniqurrohmah, "Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia," *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)* 1, no. 2 (5 Oktober 2023): 50–56, <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>.

<sup>4</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 12.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 12-13.

<sup>6</sup> Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, "Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia" 05, no. 01 (2022).

Indonesia setuju terkait perkembangan isu kesetaraan gender. Kemudian dilihat dari perspektif kesetaraan gender ternyata 84% angka laki-laki lebih setuju dibanding dengan perempuan yang jumlah angkanya hanya 82%. Dalam survei tersebut terlihat bahwa sebagian besar orang Indonesia mengakui pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi mereka masih memiliki ketakutan untuk melakukan advokasi kesetaraan gender.<sup>7</sup>

Di Indonesia, kondisi kesetaraan gender sudah semakin membaik dengan adanya penurunan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang berada pada level 0,447 di tahun 2023. Capaian tersebut menurun sebesar 0,012 dari tahun sebelumnya yang berada di level 0,459.<sup>8</sup> Selain itu, Indonesia memperoleh skor 0,679 pada indeks kesenjangan gender global tahun 2023. Meskipun skor tersebut tidak menunjukkan perubahan pada tahun-tahun sebelumnya dan menunjukkan hasil yang stagnan pemerintah Indonesia tetap berkomitmen untuk mewujudkan pembangunan yang berkesetaraan gender dan berkeadilan gender.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Kesetaraan Gender di Indonesia, 18 April 2024, Ipsos.com. <https://www.ipsos.com/en-id/kesetaraan-genderdi-indonesia-2024>, diakses tanggal 23 Agustus 2024

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Mei 2024). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,447, menunjukkan perbaikan yang stabil dalam kesetaraan gender*. Diakses pada 16 Januari 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2387/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-mengalami-penurunan-yang-signifikan-menjadi-0-447--menunjukkan-perbaikan-yang-stabil-dalam-kesetaraan-gender.html>

<sup>9</sup> Nanda Naurah, “Kesenjangan Gender jadi Topik Pembahasan di WEF 2024, Bagaimana Indeks Kesetaraan di Indonesia?”, <https://goodstats.id/article/kesenjangan-gender-jadi-topik-pembahasan-di-wef-2024-bagaimana-indeks-kesetaraan-di-indonesia-9xWqN>, di akses pada tanggal 23 Agustus 2024.

Kesetaraan gender dalam konteks pekerjaan sosial memiliki arti yang sangat penting. Profesi ini berkomitmen untuk mempromosikan keadilan sosial dan hak asasi manusia. Pekerja sosial berperan sebagai agen perubahan yang aktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan berbasis gender di masyarakat. Pekerja sosial memiliki posisi strategis untuk mempengaruhi perubahan sosial yang mendukung proses perbaikan kehidupan laki-laki, perempuan, dan anak-anak beserta dengan keunikan yang melekat pada setiap individu serta lingkungan sosialnya.

Pada profesi pekerjaan sosial yang memiliki komitmen kuat terhadap keberfungsian sosial, profesi ini tidak terlepas dari tantangan dan isu-isu terkait gender yang perlu diatasi. Salah satu permasalahan utama adalah adanya kesenjangan gender dalam akses dan partisipasi di bidang pekerjaan sosial itu sendiri. Profesi ini sering dianggap sebagai "pekerjaan perempuan" karena jumlah pekerja sosial perempuan lebih mendominasi dan adanya anggapan bahwa pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas pengasuhan yang diidentikkan dengan kegiatan perempuan, dan disisi lain jumlah pekerja sosial laki-laki yang minoritas secara tidak proporsional menduduki posisi kepemimpinan dan mendominasi pada proses pengambilan keputusan.<sup>10</sup>

Selain itu, praktik pekerjaan sosial juga tidak terlepas dari bias dan stereotip gender yang dapat mempengaruhi penilaian dan intervensi terhadap klien. Misalnya, asumsi tentang peran gender tradisional yang dapat

---

<sup>10</sup> Bob Pease, "Men in Social Work: Challenging or Reproducing an Unequal Gender Regime?," *Affilia* 26, no. 4 (November 2011): 406–18, <https://doi.org/10.1177/0886109911428207>.

mempengaruhi cara pekerja sosial memandang dan menangani kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga atau pengasuhan anak.<sup>11</sup> Isu-isu ini menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan sosial bertujuan untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan, masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya, baik dalam profesi itu sendiri maupun dalam layanan yang diberikan kepada masyarakat.

Daerah istimewa Yogyakarta, berdasarkan data Indeks Ketimpangan Gender pada tahun 2023 menunjukkan bahwa DIY merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menduduki skor IKG terbaik dibanding dengan provinsi lainnya, dengan hasil skor IKG DIY tahun 2022 ada pada angka 0,240 kemudian menurun ke skor 0,142 pada tahun 2023. Indeks ketimpangan gender yang semakin menurun menunjukkan bahwa tingkat ketimpangannya juga menurun.<sup>12</sup> Hal ini menjadi menarik karena pada realitasnya dalam konteks praktik pekerjaan sosial terdapat keberagaman cara pandangan di antara pekerja sosial mengenai isu gender. Pekerja sosial sebagai agen yang mendorong terciptanya perubahan sosial tidak semua memiliki pemahaman yang mendalam pada gender. Sebagian dari mereka masih menganggap bahwa kesetaraan gender sebatas memberikan ruang kepada perempuan dan laki-laki untuk mengisi peran yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan, dan

---

<sup>11</sup> Stephen Hicks, "Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts," *Qualitative Social Work* 14, no. 4 (Juli 2015): 471–87, <https://doi.org/10.1177/1473325014558665>.

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Di Yogyakarta. (6 Mei 2024). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Daerah Istimewa Yogyakarta 2023*. Diakses pada 16 Januari 2025, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/1599/indeks-ketimpangan-gender--ikg--daerah-istimewa-yogyakarta-2023.html>

sebagian yang lain menganggap bahwa kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial adalah bagian yang melekat pada prinsip atau kode etik pekerjaan sosial.

Kesadaran pekerja sosial akan pentingnya mewujudkan kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial telah mendorong mereka untuk melakukan beberapa upaya yang dirasa membantu mendukung kesetaraan gender, salah satu upaya yang dilakukan oleh Pekerja Sosial DIY adalah dengan memberikan edukasi tentang pembagian peran dalam keluarga, khususnya pada keluarga yang struktur perannya belum terbentuk karena masih terbatas pada peran-peran tradisional, upaya ini diberikan dengan tujuan untuk membantu mendorong terciptanya kesetaraan melalui adanya keseimbangan peran antar anggota keluarga.

Oleh karena itu, penelitian tentang perspektif pekerja sosial terhadap kesetaraan gender ini penting, mengingat bahwa penelitian mengenai kesetaraan gender dibidang pekerjaan sosial masih terbatas. Latar belakang masalah ini membantu peneliti untuk memperkuat penelitian dengan tujuan agar mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan terutama pekerja sosial pada kesetaraan gender. Sehingga dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pandangan pekerja sosial terhadap kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan mengangkat judul “Kesetaraan Gender dalam Praktik Pekerjaan Sosial Ditinjau dari Perspektif Pekerja Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah suatu pernyataan yang akan dicari jawaban melalui proses pengumpulan data, berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perspektif pekerja sosial Daerah Istimewa Yogyakarta pada kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial?
2. Bagaimana upaya pekerja sosial untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun dalam melakukan penelitian, peneliti dapat merumuskan sebuah tujuan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perspektif pekerja sosial Daerah Istimewa Yogyakarta pada kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial.
2. Untuk mengetahui bentuk upaya kesetaraan gender dalam praktik pekerja sosial.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, objek dan para pembaca, berikut ini adalah manfaat yang diharapkan peneliti:

## 1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya dalam kajian relasi kesetaraan gender.
- b. Penelitian ini diharapkan untuk menjadi salah satu sumber wawasan untuk mahasiswa/i Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam memahami persoalan relasi kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial.
- c. Relevansi dengan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial sesuai dengan mata kuliah yang ada seperti studi perempuan dan gender dan pengantar kesejahteraan sosial.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti : dapat menambah pengetahuan mengenai isu-isu kesetaraan gender yang masih ramai diperbincangkan, serta dapat membantu peneliti dalam memahami berbagai permasalahan yang menyangkut kesetaraan gender.
- b. Bagi pekerja sosial : dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif pekerja sosial dan upaya kesetaraan gender dalam praktik pekerjaannya.
- c. Bagi masyarakat : penelitian ini bermanfaat agar masyarakat mengerti dan memahami tentang isu-isu kesetaraan gender yang terjadi di sekitarnya.

## E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian peneliti perlu melakukan kajian atau tinjauan pustaka pada penelitian sebelumnya untuk mencari penelitian yang memiliki kesamaan topik. Peneliti mengumpulkan penelitian dari banyak sumber yang berkaitan dengan judul yang peneliti lakukan yaitu “Kesetaraan Gender dalam Praktik Pekerjaan Sosial Ditinjau dari Perspektif Pekerja Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hal tersebut dilakukan untuk dijadikan pembandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial:

Pertama, penelitian oleh Grece Khunou, dkk (2012) dalam jurnal yang berjudul “*Social Work is ‘Women’s Work’: An Analysis of Social Work Students Perceptions of Gender as a Career Choice Determinant*”. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui persepsi siswa pekerjaan sosial tentang bagaimana gender mempengaruhi pilihan karir mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pekerjaan sosial sering dianggap sebagai “Pekerjaan Perempuan” yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi pria yang mempertimbangkan profesi tersebut. Gaji yang rendah dan persepsi publik yang buruk terhadap pekerjaan sosial menjadi penghalang bagi kaum pria yang sering mencari peran dengan gaji lebih tinggi. Meskipun mayoritas pekerja sosial adalah

perempuan, laki-laki cenderung menduduki posisi lebih tinggi. Selain itu, beasiswa pengembangan sosial dianggap sebagai pedang bermata dua yang mana memberikan akses pelatihan tetapi berpotensi menarik individu yang tidak memiliki hasrat yang tulus terhadap profesi tersebut.<sup>13</sup>

Kedua, penelitian oleh Stacy Dunkerley (2017) dalam *Journal of Family Social Work* yang berjudul “*Mothers Matter: a Feminist Perspective on Child Welfare-Involved Women*”. Metode penelitiannya kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui keterlibatan perempuan dalam kesejahteraan anak dan memberikan dorongan kepada pekerja sosial untuk mengadopsi pendekatan yang lebih empatik serta membantu memberdayakan ibu dalam pengambilan keputusan di keluarganya. Hasil dari penelitiannya yaitu ibu yang terlibat dalam sistem kesejahteraan anak sering mengalami marginalisasi dan menghadapi berbagai tantangan sistemik seperti, kemiskinan, kekerasan, dan rasisme. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak ibu merasa tertekan untuk mengakui kesalahan yang menyebabkan anak mereka diambil dari rumah. Penelitian ini juga dijelaskan bahwa ibu memiliki tekanan di lingkungannya karena adanya pandangan bahwa kegagalan anak merupakan kegagalan seorang ibu dalam mengasuh anaknya sehingga mereka dicap sebagai ibu yang buruk.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Grace Khunou, Roshini Pillay, dan Angel Nethononda, “Social Work Is ‘Women’s Work’: An Analysis Of Social Work Students’ Perceptions Of Gender As” 24 (2012).

<sup>14</sup> Stacy Dunkerley, “Mothers Matter: A Feminist Perspective on Child Welfare-Involved Women,” *Journal of Family Social Work* 20, no. 3 (27 Mei 2017): 251–65, <https://doi.org/10.1080/10522158.2017.1322163>.

Ketiga, Penelitian oleh Karina Nygren, dkk (2020) dalam *Journal of Social Work* yang berjudul “*Gender, Parenting and Practices in Child Welfare Social Work? A Comparative Study from England, Ireland, Norway and Sweden*”. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif dengan tujuan yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan keluarga, kesetaraan gender dan praktik kesejahteraan sosial anak saling berinteraksi di Inggris, Irlandia, Norwegia, dan Swedia, serta bertujuan untuk memahami peran pekerja sosial dalam mendukung kesetaraan gender dalam pengasuhan terutama dalam konteks keputusan praktik kesejahteraan anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pekerja sosial kesejahteraan anak cenderung lebih fokus pada ibu dalam pengambilan keputusan praktik kesejahteraan anak, sementara ayah sering diabaikan, hal ini sebagian dipengaruhi oleh perspektif risiko berbasis gender, dimana ayah dianggap sebagai risiko yang lebih besar bagi anak-anak dibandingkan ibu. Kemudian ada hasil yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang mempromosikan keterlibatan ayah dan praktik pekerja sosial yang kurang melibatkan ayah dalam proses kesejahteraan anak.<sup>15</sup>

Keempat, penelitian oleh Andrea Fleckinger (2023) dalam *European Journal of Social Work* yang berjudul “*The Father Absence-*

---

<sup>15</sup> Karina Nygren dkk., “Gender, Parenting and Practices in Child Welfare Social Work? A Comparative Study from England, Ireland, Norway and Sweden,” *The British Journal of Social Work* 51, no. 6 (2 Oktober 2021): 2116–33, <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcaa085>.

*Mother Blame Paradigm in Child Protection Social Work: an Italian Feminist Single Case Study*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu Studi kasus dengan pendekatan *voice-centered relational method* dengan tujuan untuk memahami dampak dari paradigma kekosongan ayah dan menyalahkan ibu dalam praktik pekerjaan sosial perlindungan anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam praktik pekerjaan sosial perlindungan anak terdapat kecenderungan untuk memfokuskan perhatian hanya pada ibu sebagai pengasuh utama dari anak-anak, sementara ayah seringkali diabaikan keberadaannya atau sering dipinggirkan. Paradigma kekosongan ayah dan menyalahkan ibu ini menggambarkan bagaimana seorang ibu sering disalahkan atas masalah yang terjadi dalam keluarga, meskipun ayah tidak terlibat atau tidak menjalankan tanggung jawabnya. Selain itu, seorang ibu menjadi korban kekerasan berbasis gender merasa disalahkan oleh pekerja sosial atas situasi mereka tanpa mempertimbangkan kekerasan yang mereka alami dari pasangannya. Pekerja sosial cenderung mengabaikan dinamika kekerasan tersebut dan lebih fokus pada resiko terhadap anak dan pendekatan yang dilakukan pekerja sosial tampaknya terlalu fokus pada resiko dan mengabaikan konteks sosial budaya yang lebih luas yang menyebabkan tindakan tidak adil seperti pengambilan anak dari pengasuhan ibu tanpa melihat situasi

keluarga. Pendekatan yang dilakukan pekerja sosial cenderung mempertahankan konsep keluarga tradisional (keluarga patriarkal).<sup>16</sup>

Kelima, Penelitian oleh Stacey Stewart dan Elaine Arnall (2022) yang berjudul “*Mothers, Domestic Violence, and Child Protection: The UK Response*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan analisis tematik deduktif. Hasil dari penelitian ini yaitu para ibu masih merasa disalahkan dan dianggap bertanggung jawab atas kekerasan yang dialami mereka dan anak-anaknya. Mereka masih sering diberikan ultimatum atau saran dari pekerja sosial untuk meninggalkan pasangan mereka yang kasar dan apabila tidak dilakukan maka anak mereka akan diambil alih oleh layanan perlindungan anak. Hal ini jelas menempatkan ibu dalam posisi sulit karena mereka dihadapkan pada pilihan antara keselamatan anak atau kesejahteraan emosional mereka sendiri. Pendekatan yang dilakukan pekerja sosial cenderung mempertahankan struktur keluarga patriarkal, dimana tanggung jawab utama untuk mencegah kekerasan dibebankan pada ibu, sementara peran dan tanggung jawab ayah atau pelaku kekerasan terkesan diabaikan, hal ini menciptakan ketidakadilan struktural bagi para ibu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Andrea Fleckinger, “The Father Absence-Mother Blame Paradigm in Child Protection Social Work: An Italian Feminist Single Case Study,” *European Journal of Social Work* 26, no. 2 (4 Maret 2023): 245–57, <https://doi.org/10.1080/13691457.2022.2045259>.

<sup>17</sup> Stacey Stewart dan Elaine Arnall, “Mothers, Domestic Violence, and Child Protection: The UK Response,” *Violence Against Women* 29, no. 3–4 (Maret 2023): 626–47, <https://doi.org/10.1177/10778012221097141>.

Penelitian-penelitian diatas merupakan beberapa penelitian yang membahas tentang gender dan pekerjaan sosial yang ditinjau dari perspektif para pengguna layanan pekerjaan sosial yang mana pada penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yaitu mengenai kritik pelayanan pekerja sosial yang masih cenderung menyudutkan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses intervensi pekerjaan sosial masih kurang menanggapi terkait kesetaraan gender.

Perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah belum ada penelitian yang menyinggung secara langsung mengenai perspektif pekerja sosial pada kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut membantu peneliti dalam memperkuat referensi dan gap antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Tinjauan tentang Pengertian Gender dan kesetaraan gender**

Menurut Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul “Analisis Gender dan Transformasi Sosial” menjelaskan bahwa istilah gender muncul sebagai cara untuk membedakan peran dan tanggung jawab antara relasi laki-laki dan perempuan yang terbentuk bukan karena faktor biologis, melainkan dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat melalui ajaran keagamaan maupun kenegaraan. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan,

sedangkan laki-laki dianggap memiliki sifat kuat, rasional, jantan, dan perkasa.<sup>18</sup>

Untuk memahami konsep gender maka harus dapat dibedakan antara gender dengan sex (jenis kelamin). Pengertian sex adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu dan tidak bisa dipertukarkan karena diberikan oleh Tuhan sebagai ketentuan mutlak atau *kodrat*. Misalnya, manusia dengan jenis kelamin laki-laki memiliki penis, jakala (*kala menjing*), dan memproduksi sperma. Sedangkan manusia dengan jenis perempuan memiliki alat reproduksi berupa rahim, saluran untuk melahirkan, vagina, memiliki alat untuk menyusui, dan memproduksi sel telur.<sup>19</sup>

Perbedaan sex yang disandarkan pada gender membentuk perbedaan-perbedaan psikologis yang kemudian dibentuk, diperkuat, disosialisasikan dan dikonstruksikan melalui pembelajaran lingkungan sosial yang ada, yang pada akhirnya dianggap seolah-olah sebuah kodrat yang tidak bisa diubah.<sup>20</sup> Gender menjadi istilah penting dalam setiap kajian sosial dan budaya karena istilah tersebut menunjukkan bagaimana

---

<sup>18</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 9.

masyarakat menciptakan norma dan harapan tertentu terhadap laki-laki dan perempuan yang didasarkan stereotip dan tradisi turun-temurun.<sup>21</sup>

Harapan-harapan yang dikonstruksikan ini tidak bersifat kodrati, melainkan dapat berubah sesuai waktu, tempat, dan konteks sosial tertentu. Konsep gender ini sering menjadi bias atau ketidakjelasan karena masih menimbulkan kesalahpahaman tentang maksud dari gender yang sesungguhnya.<sup>22</sup> Di lingkungan masyarakat banyak yang masih berpikir bahwa gender merupakan pemberian dari Tuhan atau kodrat ilahi yang berupa perbedaan jenis kelamin, dari perbedaan ini kemudian melahirkan struktur ketidakadilan dan kesenjangan sosial.

Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotipe dan beban kerja yang berlipat-lipat ini sudah terjadi dalam berbagai tingkatan mulai dari lingkungan rumah tangga hingga ke tingkat pusat. Tantangan yang ada dalam hal ini menurut Mansour Fakih adalah ketidakadilan gender tersebut telah mengakar dalam keyakinan dan ideologi masing-masing orang, baik itu laki-laki maupun perempuan.<sup>23</sup> Sehingga dengan adanya hal tersebut perlu

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm.9.

<sup>22</sup> Defyanti Khairunnisak, Bima Bustanul Lutfi, dan Didit Pramudita Darma Putra, “Kompleksitas Kesetaraan Gender di Indonesia Menuju Era Society 5.0,” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (27 Desember 2023): 480–86, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2704>.

<sup>23</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 23.

adanya transformasi gender dengan tujuan untuk membebaskan relasi perempuan dan laki-laki dari struktur dan sistem yang tidak adil.<sup>24</sup>

Pendapat lain mengenai gender dijelaskan oleh Tomson dan Priestley dalam Partini, bahwa gender merupakan pengidentifikasian antara aspek maskulinitas dan feminitas melalui harapan dan nilai yang merupakan budaya konstruksi realitas sosial yang didalamnya bukan hanya tentang posisi dan peran seksual seseorang, tetapi dipengaruhi oleh konstruksi norma dan perilaku sosial dengan struktur budaya patriarki.<sup>25</sup>

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya melalui proses kesetaraan. Kesetaraan gender merupakan konsep adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh berbagai kesempatan di semua lini. Kesetaraan gender ini akan terwujud ketika setiap individu tidak melakukan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.<sup>26</sup>

Dalam hal ini Kesetaraan gender dapat disimpulkan bahwa kesetaraan merupakan proses yang mengacu pada sikap-sikap setiap individu untuk peka terhadap gender dan berkomitmen untuk

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 66.

<sup>25</sup> Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 17.

<sup>26</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 28.

menempatkan kebutuhan-kebutuhan dan prioritas perempuan terutama dan laki-laki pada tahap perencanaan dan program pembagunan.<sup>27</sup>

## 2. Tinjauan tentang Gender dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu kegiatan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya. Di samping itu pekerja sosial adalah orang yang memiliki dasar pengetahuan, keterampilan dan nilai pekerjaan sosial yang mempunyai tugas utama untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Profesi pekerja sosial pada dasarnya merupakan suatu profesi pertolongan terhadap mereka yang rentan terhadap permasalahan keberfungsian sosial.<sup>28</sup>

Dalam praktik pekerjaan sosial, perempuan terutama ibu sering kali dianggap sebagai sosok kunci dalam pengasuhan dan kesejahteraan anak. Pada konteks sosial dan budaya, perempuan selalu dianggap sebagai pengasuh utama anak-anak. Pekerja sosial ketika memberikan layanan atau menangani kasus perlindungan anak atau masalah keluarga lainnya, fokus utama pekerja sosial adalah ibu karena mereka dianggap bertanggung jawab atas kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 173.

<sup>28</sup> Oman Sukmana, *Dasar-dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), hlm. 105-106.

anak-anaknya.<sup>29</sup> Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ibu adalah orang yang paling dekat dan paling terlibat pada kehidupan anak-anaknya. Akibatnya, tanggung jawab untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah keluarga sering kali dibebankan kepada ibu.

Potensi bias dan ketidakadilan dalam praktik pekerjaan sosial bisa menjadi sangat besar apabila posisi perempuan selalu dianggap sebagai pengasuh utama atau kunci keberhasilan dalam keluarga. Bisa saja ibu dianggap “gagal” jika mereka tidak memenuhi standar tertentu sebagai pengasuh, disamping keadaan mereka yang mungkin mengalami tantangan seperti adanya kekerasan dalam rumah tangga, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial.<sup>30</sup> Pada kasus ini perempuan sangat mungkin akan merasa disalahkan atau dihakimi secara tidak adil, sementara tantangan struktural dan sistemik yang mereka hadapi kurang diperhatikan.

Feminisme memiliki peran yang dinamis dan sentral dalam pekerjaan sosial kontemporer. Feminisme telah menjauh dari asumsi bahwa gerakan perempuan merupakan gerakan yang monolitik atau gerakan yang relatif seragam dan bersatu dengan minat serta masalah yang sama. Sebaliknya, feminisme kini berteori tentang perbedaan dan

---

<sup>29</sup> Stacey Stewart dan Elaine Arnull, “Mothers, Domestic Violence, and Child Protection: The UK Response,” *Violence Against Women* 29, no. 3–4 (Maret 2023): hlm. 627. <https://doi.org/10.1177/10778012221097141>.

<sup>30</sup> Stewart dan Arnull.

pengalaman yang berhubungan antara laki-laki, perempuan dan anak-anak.<sup>31</sup>

Teori feminisme dalam pekerjaan sosial berkembang sebagai kritik terhadap praktik sosial tradisional yang kurang memperhatikan isu-isu gender dan ketidaksetaraan. Feminisme dalam pekerjaan sosial mulai muncul pada tahun 1960 dan 1970 berbarengan dengan feminisme gelombang kedua yang mulai memperjuangkan hak-hak perempuan dalam ranah sosial, ekonomi, dan politik.<sup>32</sup>

Lena Dominelli menjelaskan bahwa Pekerjaan sosial feminis merupakan salah satu bentuk praktek pekerjaan sosial yang memperhatikan ketidakadilan gender dan penghapusannya sebagai titik awal untuk memberdayakan wanita, baik sebagai individu, kelompok, anggota organisasi maupun masyarakat. Berpijak pada pengalaman-pengalaman realitas perempuan dan kelompok rentan yang sering mengalami diskriminasi ekstensif dan sistematis. Pekerjaan sosial feminis memiliki tujuan untuk membangun relasi pertolongan berdasarkan nilai-nilai yang egaliter atau setara, dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk mengembangkan dirinya dan menentukan keinginan di hidupnya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Lena Dominelli, *Feminist Social Work Theory and Practice*, (New York: PALGRAVE, 2002), hlm.3.

<sup>32</sup> Susan P. Kemp dan Ruth Brandwein, "Feminisms and Social Work in the United States: An Intertwined History," *Affilia* 25, no. 4 (November 2010): 341–64, <https://doi.org/10.1177/0886109910384075>.

<sup>33</sup> Lena Dominelli, *Feminist Social Work Theory and Practice*, (New York: PALGRAVE, 2002), hlm. 7.

Pekerjaan sosial feminis didefinisikan sebagai praktik yang mengambil pengalaman perempuan sebagai dasar analisis yang menyoroti hubungan antara posisi perempuan dalam masyarakat dan masalah pribadi yang mereka hadapi. Pekerja sosial dituntut untuk merespon kebutuhan khusus mereka serta menciptakan hubungan yang setara antara klien dan pekerja sehingga ketidakadilan struktural semakin menipis.

Dalam praktik pekerjaan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan, pendekatan feminis membantu mendorong pentingnya dekonstruksi mengenai asumsi tradisional mengenai peran gender dalam masyarakat, khususnya peran perempuan dalam ranah publik dan privat. Dominelli menekankan bahwa pekerjaan sosial feminis telah mengubah persoalan pribadi perempuan menjadi isu publik melalui aksi sosial feminis yang berhasil mendorong legislasi terhadap kekerasan domestik, pelecehan anak, serta dukungan kepada laki-laki untuk berhenti melakukan tindakan kasar.<sup>34</sup>

Untuk melihat upaya kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial, perspektif feminis memberikan sudut pandang yang kritis untuk melihat dan memahami isu-isu sosial yang ada. Melalui prinsip dalam Teori Pekerjaan Sosial Feminisme, Dominelli menekankan beberapa prinsip diantaranya yaitu:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Lena Dominelli, *Feminist Social Work Theory and Practice*, (New York: PALGRAVE, 2002), hlm. 37.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 162.

1. Mengakui keberagaman perempuan.
2. Menghargai kekuatan perempuan.
3. Menghapuskan pemberian hak istimewa kepada kelompok perempuan tertentu untuk mencegah perbedaan menjadi dasar hubungan kekuasaan yang tidak setara.
4. Mempertimbangkan perempuan sebagai agen aktif yang mampu membuat keputusan untuk diri mereka sendiri dalam semua aspek kehidupan mereka.
5. Menempatkan perempuan sebagai individu yang hidup dalam situasi sosial tertentu dan memahami bahwa ada hubungan antara kehidupan pribadi dan lingkungan sosial disekitarnya.
6. Memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan kebutuhan.
7. Mengakui bahwa "*the personal is political*" ranah pribadi merupakan refleksi dari struktur sosial dan politik yang lebih besar.
8. Mendefinisikan ulang masalah pribadi sebagai masalah publik.
9. Memandang perempuan sebagai manusia seutuhnya, dimana setiap aspek kehidupan mereka merupakan hubungan yang saling berinteraksi.
10. Mengenali ketergantungan dalam hubungan, hubungan manusia merupakan hubungan yang saling bergantung. Apa yang terjadi

pada satu individu atau kelompok dapat mempengaruhi individu atau kelompok lain.

11. Mengenali bahwa permasalahan individu perempuan berakar dari ketidakadilan ekonomi, norma patriarki, atau diskriminasi sistemik. Sehingga intervensi yang seharusnya dilakukan yaitu melihat dari ke dua sisi, baik itu dari sisi individu maupun sosial.

12. Mencari solusi bersama untuk memecahkan permasalahan individu.

Banyaknya isu sosial yang terjadi, praktik pekerjaan sosial tidak terlepas dari perbedaan gender pada setiap klien. Oleh sebab itu, pekerja sosial memiliki peranan yang penting dalam mempromosikan dan menegakan kesetaraan gender serta ikut berperan untuk menghapuskan diskriminasi gender dalam setiap kehidupan individu atau kelompok. Dengan begitu itu, dalam memberikan bantuan dan menyelesaikan masalah sosial, pendekatan secara profesional yang memperhatikan gender dan nilai-nilai pekerjaan sosial perlu untuk dipahami dengan baik.

Untuk mendukung prinsip pekerjaan sosial feminis McDonald (1988) memberikan beberapa saran keterampilan untuk pekerjaan sosial feminis. Pekerja sosial diharapkan mengenali potensi perempuan dan menyadari bagaimana potensi tersebut sering terhalang oleh stereotip gender. Proses pelayanan dapat lebih bermakna dengan cara menggabungkan nilai-nilai feminis dan profesional. Pekerja sosial perlu

secara sadar menggunakan diri mereka untuk memperhatikan nilai, pikiran, dan pengalaman mereka sendiri dalam interaksi.<sup>36</sup>

Hubungan yang setara antara pekerja sosial dengan klien akan membantu menyeimbangkan kekuasaan secara hangat dan mendukung tanpa terlalu terlibat. Sifat-sifat feminim seperti empati, kepedulian, dan kepekaan perlu dihargai lebih tinggi, bukan direndahkan kedudukannya. Pendekatan feminis selalu berfokus pada situasi saat ini atau kondisi yang dialami klien. Pekerja sosial juga seharusnya menghindari penekanan pada masa lalu yang kemudian dapat memperburuk perasaan tidak berdaya. Selain itu, pengalaman perempuan dilihat bukan hanya sebagai masalah individu, tetapi sebagai bagian dari buah penindasan sosial yang lebih luas, sehingga mereka didorong untuk mengambil tindakan kolektif, seperti membentuk kelompok swadaya atau gerakan sosial.

Tujuan utama pekerjaan sosial adalah keberfungsian sosial masyarakat berjalan dengan baik dengan bantuan intervensi dari pekerjaan sosial di level mikro, makro dan mezzo. Tujuan yang lain dari pekerjaan sosial yaitu membantu individu untuk mampu menangani masalahnya, membantu mengurangi dampak negatif dari stress, mendorong individu untuk meningkatkan aspirasi personal untuk mencapai tujuannya, serta

---

<sup>36</sup> Catherine Mcdonald, "Social Work Interviewing and Feminism," *Australian Social Work* 41, no. 2 (Januari 1988): 13–16, <https://doi.org/10.1080/03124078808549965>.

memegang nilai-nilai yang mendorong kesejahteraan umum dan keadilan sosial.<sup>37</sup>

## G. Metode Penelitian

Menurut Sudaryono, dikutip dalam Babbie, 2004 metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu serta memiliki karakteristik yang rasional, empiris dan sistematis.<sup>38</sup> Dalam upaya mendapatkan data dalam penelitian, hal yang perlu diperhatikan adalah lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari interpretasi individu atau informan yang kemudian menghasilkan penemuan terhadap berbagai permasalahan berupa fakta-fakta dari sebuah populasi.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Lena Dominelli, *Feminist Social Work Theory and Practice*, (New York: PALGRAVE, 2002), hlm. 110.

<sup>38</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 60.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 91.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan alasan untuk mempermudah memahami alur penelitian dan mampu menjawab apa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana perspektif pekerja sosial pada kesetaraan gender dalam praktik pekerjaannya dan juga dapat menjelaskan bagaimana upaya pekerja sosial untuk mewujudkan kesetaraan gender.

## 2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, individu atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah pekerja sosial profesional yang terdiri dari 7 pekerja sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini merupakan metode penarikan sampel atau informan yang dalam hal ini responden yang berhasil diperoleh atau diwawancara diminta untuk menunjukkan responden lainnya secara berantai.<sup>40</sup> Pada penelitian ini sumber informan didapatkan dengan bertanya kepada salah satu pekerja sosial yang sudah dikenal oleh peneliti. Dari pekerja sosial tersebut, peneliti mendapatkan rekomendasi nama-nama pekerja sosial profesional lainnya, seperti

---

<sup>40</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 175.

Bapak SK, Ibu RR, dan Bapak IR. Saat penelitian berlangsung, peneliti melanjutkan dengan bertanya kepada Bapak SK untuk meminta rekomendasi pekerja sosial lain yang dapat menjadi sumber informasi. Proses ini terus berlanjut hingga sumber kebutuhan penelitian tercapai.

Untuk membantu proses penentuan informan peneliti menentukan kriteria informan. Kriteria tersebut yaitu pekerja sosial profesional yang sudah melakukan sertifikasi atau menempuh pendidikan pekerjaan sosial, dan berada atau berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta serta sudah bekerja sebagai pekerja sosial minimal selama 1,5 tahun.

Sedangkan objek penelitian merupakan apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah:

- 1) Perspektif pekerja sosial Daerah Istimewa Yogyakarta pada kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial.
- 2) Upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam mewujudkan atau meningkatkan kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial ditinjau dari perspektif kesetaraan gender pekerja sosial akan dilakukan di wilayah Yogyakarta. Pekerja sosial tersebut tidak

mengelompok melainkan menyebar, sehingga tidak memiliki titik keberadaan daerah tetapi menjadi satu tempat yaitu di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi merupakan metode untuk mengamati dan melihat tingkah laku individu atau kelompok secara langsung.<sup>41</sup>

Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah observasi tidak terstruktur dan nonpartisipatif. Observasi tidak terstruktur yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa pedoman atau rencana yang terstruktur dan dilakukan tanpa terlibat dalam kegiatan.<sup>42</sup> Proses observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan

sacara langsung pada proses interaksi pekerja sosial dan klien ketika pelayanan sosial dilakukan. Proses ini dilakukan sebelum peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pekerja sosial di tempat bekerjanya.

---

<sup>41</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 216.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 216.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang diambil secara langsung dari sumbernya untuk menggali informasi lebih dalam. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu wawancara secara lisan dan tatap muka dengan individu yang bersangkutan untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang diteliti.<sup>43</sup>

Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka dan santai dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman. Disamping itu, peneliti tetap menggunakan panduan wawancara sebagai acuan agar pembahasan tetap terarah dan sesuai dengan inti permasalahan. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada pandangan pekerja sosial mengenai kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial dan upaya yang dilakukan pekerja sosial untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Selama wawancara berlangsung, peneliti memperoleh adanya kesamaan dan perbedaan jawaban yang diberikan oleh pekerja sosial sebagai subjek penelitian dalam memahami isu kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial. Wawancara dilakukan mulai dari tanggal 24 September 2024 hingga 18 Oktober 2024.

---

<sup>43</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 212.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga data yang disajikan dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain dengan benar.<sup>44</sup> Pada awal wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diajukan. Bila jawaban yang didapatkan kurang memuaskan, maka peneliti dapat melanjutkan pertanyaan wawancara sampai tahap tertentu untuk memperoleh data yang kredibel atau biasa disebut dengan data jenuh.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat disederhanakan menjadi 3 alur kegiatan, sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses mengurangi, mengorganisir, dan meringkas data penelitian yang dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih berpola dan dapat dianalisis.<sup>45</sup> Jumlah data di lapangan yang banyak perlu dicatat secara teliti dan rinci, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>44</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 89.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 92.

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan ketika melakukan transkrip wawancara, setelah proses tersebut peneliti memilah hasil transkrip sesuai dengan kebutuhan penelitian. Contohnya peneliti bertanya kepada Bapak WY terkait bagaimana upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial dilakukan, peneliti mendapatkan jawaban yang kurang jelas. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pekerja sosial lain seperti kepada Bapak IF dan Ibu RR, peneliti mendapatkan jawaban yang lebih jelas. Maka, transkrip wawancara dari Bapak WY peneliti abaikan, dan peneliti menggunakan hasil transkrip dari Bapak IF dan Ibu RR.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.<sup>46</sup> Pada penelitian ini penyajian data yang digunakan peneliti adalah bentuk teks naratif ketika menyusun bab 3 dan di bab ini peneliti menyimpulkan beberapa pernyataan informan agar mudah dipahami oleh pembaca. Contohnya, penelitian ini menggunakan teori gender dan teori pekerjaan sosial feminis oleh Lena Dominelli untuk

---

<sup>46</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 95.

menjelaskan pandangan pekerja sosial dan upaya pekerja sosial dalam mewujudkan kesetaraan gender.

c. Penarikan kesimpulan

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data, sehingga peneliti mengerti hal-hal yang diteliti, dengan catatan dan pola-pola yang memudahkan dalam mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang disusun perlu diperhatikan agar sesuai tujuan dan rumusan masalah penelitian.<sup>47</sup>

Dalam skripsi ini, penarikan kesimpulan diuraikan pada bab 4 dengan memverifikasi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti mengenai perspektif pekerja sosial dan upaya pekerja sosial untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menguji data yang di dapat adalah data yang kredibel dan valid.<sup>48</sup> Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa pekerja sosial. Cara yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan data hasil wawancara informan satu dengan data hasil wawancara

---

<sup>47</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 99.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 119.

informan lain. Contohnya peneliti mewawancarai Bapak IF terkait upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam pekerjaan sosial. Hasil wawancara tersebut, peneliti perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu RR.

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang digunakan selama melakukan proses penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan yang digunakan.

BAB II, gambaran umum. Pada bab ini menerangkan gambaran umum mengenai gender dalam praktik dan pendidikan atau pelatihan pekerjaan sosial.

BAB III, merupakan bab pembahasan yang isinya membahas tentang perspektif pekerja sosial pada kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial serta bentuk upaya kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial.

BAB IV, bagian ini merupakan bagian penutup dan ringkasan dari hasil penelitian yang sudah dibahas sehingga membentuk kesimpulan. Selanjutnya, peneliti mengajukan beberapa saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang relevan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti mengenai kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial ditinjau dari perspektif pekerja sosial DIY, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman pekerja sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial masih beragam. Beberapa pekerja sosial yang memandang gender sebatas teori dengan konsep maskulinitas dan feminitas, sehingga gender disini cenderung diabaikan. Ada pula Pekerja sosial memandang gender sebagai peran yang sudah melekat secara tradisional pada setiap individu, namun tanpa mempertanyakan apakah pembagian peran tersebut adil atau malah memperkuat ketidaksetaraan yang ada, kemudian gender dilihat sebagai prinsip yang universal dalam pekerjaan sosial dengan penghormatan terhadap prinsip *self-determination* dan keunikan setiap individu. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial masih kurang memperhatikan konstruksi sosial yang menciptakan ketidakadilan sistemik yang ada pada setiap keunikan individu.
2. Pekerja sosial memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya kesetaraan gender yang dilakukan dengan berbagai upaya. Upaya-upaya tersebut meliputi membangun hubungan yang egaliter dengan klien,

memastikan setiap klien tanpa memandang gender dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka. Selain itu, pekerja sosial melakukan pemberdayaan kepada perempuan, yang bertujuan untuk memperkuat posisi mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, meskipun upaya ini masih terbatas pada dukungan individual, kemudian melakukan edukasi dalam kasus pengangkatan anak untuk membangun pola pengasuhan yang terbebas dari stereotip gender. Pekerja sosial juga berperan dalam advokasi untuk membantu klien memahami dan memperjuangkan hak-haknya. Upaya lain yang dilakukan pekerja sosial adalah membuka forum diskusi dengan tujuan untuk mendorong masyarakat atau kelompok yang terlibat merefleksikan norma gender yang merugikan, sehingga kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender semakin tumbuh dan berkembang.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kesetaraan gender dalam praktik pekerjaan sosial yaitu perluas cakupan informan dengan melibatkan klien (sebagai penjangkau layanan sosial). Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang fokus pada pengalaman dan persepsi klien terkait pendekatan berbasis kesetaraan gender yang dilakukan oleh pekerja sosial.

## 2. Praktik dan Pendidikan Pekerjaan Sosial

Asosiasi pekerjaan sosial atau institusi yang menyelenggarakan pendidikan kesejahteraan sosial, peneliti menyarankan untuk mengintegrasikan kurikulum gender. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan mata kuliah gender, kemudian membekali dosen dan mahasiswa pekerjaan sosial dengan memberikan materi khusus gender dalam pelatihan dan loka karya. Sehingga baik lulusan kesejahteraan sosial atau pekerja sosial ketika menjalankan praktik dapat lebih mempertimbangkan isu gender.

Bagi institusi yang sudah mengintergrasikan kurikulum gender dalam mata kuliah pendidikan pekerjaan sosial diharapkan dapat menjadikan mata kuliah gender sebagai kompetensi yang wajib diambil oleh mahasiswa.

## 3. Kebijakan Sosial

Untuk mendukung gender *mainstreaming* dalam kebijakan sosial, pemangku kebijakan dapat memastikan pada setiap program dan kebijakan yang dibuat mempertimbangkan perspektif gender. Jika perlu pihak pemangku kebijakan dapat memberikan pelatihan atau *workshop* mengenai gender sebagai langkah untuk memastikan kebijakan yang diputuskan tidak merugikan dan setara bagi setiap masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Dominelli, Lena. *Feminist Social Work Theory and Practice*. New York: PALGRAVE, 2002.

Fahrudin, Adi. *Dinamika Gender dan Perubahan Sosial*.

Fakih, Mansour. *Ananlisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Lestari, Enny Puji dan Siti Zulaikha. *Gender dalam Ekonomi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.

Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarusutamaanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Publishing, 2015.

Suharnanik. *Buku Ajar Sosiologi Gender*. Surabaya: UWKS PRESS, 2023.

Suharto, Edi. *Pekerjaan Sosial Indonesia (Sejarah dan Dinamika Perkembangan)*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.

Sukmana, Oman. *Dasar-dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022.

Taufiqurrokhman, Muhammad Syahru, dan Sokhiyah. *Modul Praktek Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UMJ Press, 2023.

Yaroshenko, A dan Semigina, T. *Gender Education in Social Work: How it Might be Enchanced in Ukraine?*, 2023

### Jurnal

Aniqurrohman, Syayidah Fitria Lulu'. "Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia." *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)* 1, no. 2 (5 Oktober 2023): 50–56. <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>.

Dahle, Rannveig. "Social Work: A History of Gender and Class In." *Social Work*, t.t.

- Defyanti Khairunnisak, Bima Bustanul Lutfi, dan Didit Pramudita Darma Putra. "Kompleksitas Kesetaraan Gender di Indonesia Menuju Era Society 5.0." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (27 Desember 2023): 480–86. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2704>.
- Dvoriak, Sergii, Olena Karagodina, dan Tetyana Semigina. "Gender Competences Of Social Work Students: Do We Need A Transformative Approach?" 7, no. 3 (2020).
- Enge, Jacqueline. "Social Workers' Feminist Perspectives: Implications for Practice." *Feminist Perspectives*, t.t.
- Granger, Jean M., dan Doreen L. Portner. "Ethnic- and Gender-Sensitive Social Work Practice." *Journal of Social Work Education* 21, no. 1 (Januari 1985): 38–47. <https://doi.org/10.1080/10437797.1985.10671691>.
- Hicks, Stephen. "Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts." *Qualitative Social Work* 14, no. 4 (Juli 2015): 471–87. <https://doi.org/10.1177/1473325014558665>.
- Kemp, Susan P., dan Ruth Brandwein. "Feminisms and Social Work in the United States: An Intertwined History." *Affilia* 25, no. 4 (November 2010): 341–64. <https://doi.org/10.1177/0886109910384075>.
- Mcdonald, Catherine. "Social Work Interviewing and Feminism." *Australian Social Work* 41, no. 2 (Januari 1988): 13–16. <https://doi.org/10.1080/03124078808549965>.
- Pease, Bob. "Men in Social Work: Challenging or Reproducing an Unequal Gender Regime?" *Affilia* 26, no. 4 (November 2011): 406–18. <https://doi.org/10.1177/0886109911428207>.
- Stewart, Stacey, dan Elaine Arnall. "Mothers, Domestic Violence, and Child Protection: The UK Response." *Violence Against Women* 29, no. 3–4 (Maret 2023): 626–47. <https://doi.org/10.1177/10778012221097141>.

## Internet

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Mei 2024). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,447, menunjukkan perbaikan yang stabil dalam kesetaraan gender*. Diakses pada 16 Januari 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2387/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-mengalami-penurunan-yang>

signifikan-menjadi-0-447--menunjukkan-perbaikan-yang-stabil-dalam-kesetaraan-gender.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Di Yogyakarta. (6 Mei 2024). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Daerah Istimewa Yogyakarta 2023*. Diakses pada 16 Januari 2025, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/1599/indeks-ketimpangan-gender--ikg--daerah-istimewa-yogyakarta-2023.html>

Naurah, Nanda “Kesenjangan Gender jadi Topik Pembahasan di WEF 2024, Bagaimana Indeks Kesetaraan di Indonesia?”, <https://goodstats.id/article/kesenjangan-gender-jadi-topik-pembahasan-di-wef-2024-bagaimana-indeks-kesetaraan-di-indonesia-9xWqN>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2024.

Ipsos Global Advisor, 2024. <https://www.ipsos.com/en-id/kesetaraan-genderdi-indonesia-2024>, diakses tanggal 23 Agustus 2024

### **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak SK, Pekerjaan Sosial DIY, 24 September 2024.

Wawancara dengan Ibu SP, Pekerja Sosial DIY, 27 September 2024.

Wawancara dengan Ibu YL, Pekerja Sosial DIY, 2 Oktober 2024.

Wawancara dengan Bapak WS, Pekerja Sosial DIY, 6 Oktober 2024.

Wawancara dengan Ibu RR, Pekerja Sosial DIY, 11 Oktober 2024.

Wawancara dengan Ibu RI, Pekerja Sosial DIY, 11 Oktober 2024.

Wawancara dengan Bapak IR, Pekerja Sosial DIY, 18 Oktober 2024.